



Penggunaan Media Sticky Wall Tematik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Kelompok B di RA Dzikurrahman Karawang

Aprilia Fatimah Azzahra¹, Dewi Siti Aisyah², Feronica Eka Putri³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 01 Mei 2024

Revised: 08 Mei 2024

Accepted: 15 Mei 2024

This research aims to describe the methods and results of learning carried out using thematic wall-mounted media to improve children's expressive language skills. This research was conducted at RA Dzikurrahman Karawang in August 2023 with research subjects totaling 9 children from group B. The research method used was classroom action research following the Kemmis and McTaggart approach, which involved the steps of planning, implementing actions, observing and reflecting. This research consisted of two cycles, with the first cycle involving 6 meetings and the second cycle involving 2 meetings. Data is collected through various techniques, including tests, observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out quantitatively to measure the level of success and qualitatively to explain the research results. The results of the study showed a significant increase in children's expressive language abilities after using thematic wall-mounted media. The percentage of success before the action was 32%, increased to 55% in cycle I, and reached 79% in cycle II. Thus, it can be concluded that the use of thematic wall-mounted media has a positive impact on the expressive language skills of children aged 5-6 years.

Keywords: Expressive language skills, Media Sticky Wall Tematik, Action Research

(*) Corresponding Author: Apriliafazzahra@gmail.com

How to Cite: Azzahra, A. F., Aisyah, D. S., & Putri, F. E. (2024). Penggunaan Media Sticky Wall Tematik dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Kelompok B di RA Dzikurrahman Karawang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11315561>.

INTRODUCTION

Kemampuan bahasa salah satu pengembangan dasar penting yang perlu dikembangkan di sekolah. Kemampuan bahasa menjadi potensi awal untuk anak dapat berbicara. Kemampuan bahasa sudah diperoleh sejak anak mendapatkan bahasa pertamanya yang sering disebut dengan “bahasa Ibu”. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama seorang anak untuk mengungkapkan atau menjelaskan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Maka kemampuan bahasa anak perlu dikembangkan sejak dini agar mereka mudah untuk berinteraksi di kehidupan sehari-harinya.

Kemampuan bahasa terdiri dari empat keterampilan, mendengar, berbicara, membaca dan menulis, kemampuan ini harus dikembangkan sesuai dengan tahapan usianya. Menurut ahli bahasa Chomsky (Dalam Wati 2018:274) berpendapat bahwa struktur otak manusia secara alami memungkinkan kapasitas untuk belajar dan menggunakan bahasa. Chomsky percaya bahwa aturan untuk pemerolehan bahasa adalah bawaansejak lahir dan berkembang secara alami saat manusia tumbuh dan berkembang. Bukan hanya itu, Menurut Piaget (dalam Puji



2019:55) perkembangan bahasa adalah hasil dari interaksi dengan lingkungan, kemampuan kognitif dan pengalaman bahasanya. Palupi (2018) menjelaskan bahwa bahasa anak berkembang dari sederhana ke kompleks, perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, kemampuan kognitif, perkembangan emosi.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan kemampuan yang telah ada sejak lahir dan berkembang dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya sebagai alat komunikasi. Bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan dan kebutuhannya. Kemampuan berkomunikasi anak terdapat 2 yaitu bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif ialah anak memahami pengolahan kata atau anak mampu mendengarkan, sedangkan bahasa ekspresif ialah anak mampu mengolah kata-katanya untuk diungkapkan atau dengan kata lain anak mampu berbicara. Kemampuan ekspresif atau berbicara ini yang sangat perlu dikembangkan agar anak tidak kesulitan dalam berkomunikasi.

Namun masih banyak sekali anak-anak yang belum berkembang perkembangan bahasanya, biasanya anak-anak kurang mampu untuk menyampaikan bahasa ekspresifnya, ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurang percaya diri, anak takut ketika menyampaikan atau berbicara apa yang mereka pikirkan. Maka Orang tua dan pendidik perlu menstimulus perkembangan bahasa ekspresif anak ini dengan berbagai cara contohnya seperti menanyakan bagaimana kegiatan yang telah dilakukannya, bagaimana perasaannya, menghargai anak ketika mereka menyampaikan pikirannya, dengan menanggapi ketika mereka bercerita. Selain itu sebagai pendidik untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak dapat menggunakan metode atau media pembelajaran yang menarik agar anak mau untuk berbicara apa yang mereka pikirkan atau rasakan

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberikan informasi berupa data anak yang prasekolah mengalami speech delay. Speech delay ini sebaiknya dilaksanakan pantauan sejak dini oleh orang tua dan dokter. Salah satu penyebab keterlambatan bicara adalah penggunaan gawai yang berlebihan dan minimnya interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terbaru yang dilakukan oleh bebalac bahwa sejak pandemi 14,8% orang tua menyebutkan bahwa anak mereka mengalami speech delay dikarenakan kurangnya berinteraksi sosial. Kemudian penelitian melakukan observasi dan wawancara di RA Dzikrurrahman kemampuan bahasa ekspresif 5 dari 9 anak perlu ditingkatkan lagi. Belum berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak di RA tersebut terlihat dari indikator bahasa ekspresifnya ketika anak belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, ide, pendapat secara sederhana, anak juga kurang mampu dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengarnya. Dalam kegiatan pembelajaran anak hanya mampu mendengarkan apa yang guru jelaskan, namun anak belum bisa merespon topik pembahasan yang guru jelaskan, maka tidak terjadi interaksi tanya jawab antara guru dengan anak yang membuat suasana kelas menjadi hidup.

Selain kurangnya kemampuan bahasa ekspresif anak, terdapat 2 orang anak yang masih belum lancar dalam berbicara, anak belum mampu berdialog. Hal sederhana yang ditanyakan oleh guru tidak dapat direspon dengan baik oleh

anak, juga artikulasi yang belum jelas saat anak mengucapkan beberapa kata atau kalimat. Suasana yang monoton membuat anak kurang tertarik dengan pembelajaran dikelas, karena guru hanya memberikan tugas berdasarkan buku tanpa ada media pembelajaran yang menarik yang mampu menjadi penunjang untuk anak dapat bertanya karena rasa ingin tahunya terhadap pembelajaran dengan media yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu pentingnya penggunaan media pendukung untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak agar anak dengan rasa keingintahuan yang besar dapat semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan adanya semangat itu diharapkan anak bisa dan berusaha untuk merespon dan mengeluarkan pendapatnya.

Media pembelajaran merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh pendidik agar kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan. Dalam buku *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa media disebut sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Pentingnya pemanfaatan media pembelajaran adalah karena anak-anak belajar sambil bermain ketika mereka menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, pada usia dini, pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif melalui penggunaan media tersebut (dalam khatimah, et all: 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif menggunakan media sticky wall tematik, media ini yaitu stiker bergambar yang disesuaikan oleh tema di sekolah, dimana stiker ini akan ditempel pada dinding, dengan gambar yang menarik diharapkan anak mau menceritakan, mengeluarkan pendapat atau merespon guru ketika ditanya maksud dari gambar yang akan mereka tempel tersebut.. Media Sticky wall tematik yang didesain menarik ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak, maka peneliti tertarik untuk mengimplementasikannya di RA Dzikrurrahman Karawang, karena pada RA tersebut kemampuan bahasa ekspresif anak belum maksimal.

METHODS

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak menggunakan media sticky wall tematik. Adapun, tujuannya berdasarkan indikator bahasa ekspresif anak yaitu anak belum mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, ide, pendapat secara sederhana, anak juga kurang mampu dalam menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca atau didengarnya. Subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B (5-6 tahun), yang berjumlah 9 orang siswa. Dan terdapat 5 orang siswa yang belum dapat berkembang bahasa ekspresifnya. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart dalam perencanaannya mengadopsi pendekatan spiral yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang. Pendekatan ini menjadi dasar dalam metodologi pemecahan masalah (Hasanah, et al: 2023).

Data penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian ini adalah gambaran umum objek penelitian, sedangkan data kuantitatif dilihat dari hasil proses analisis berupa angka. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yakni penelitian primer dan sekunder. Data primer berasal dari guru kelas dan siswa yang diteliti dalam

kelas. Sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil pengamatan peneliti langsung didalam kelas. Penelitian ini berlokasi pada RA Dzikrurrahman Karawang.

Teknik Pengumpulan Data Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti mulai dari pengamatan secara langsung, melakukan wawancara dengan guru dan anak dan didukung oleh dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang berawal dari uji validitas dan reliabilitas, dilanjutkan dengan teknik analisis data baik analisis data kuantitatif dan kualitatif.

RESULTS & DISCUSSION

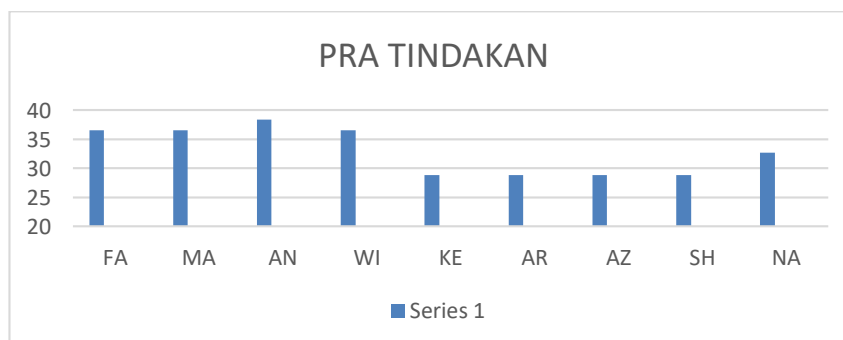
Pra Tindakan

Kegiatan pratindakan dilakukan sebelum melakukan kegiatan siklus 1 dan siklus 2, pra tindakan bertujuan untuk mengetahui data perkembangan anak sebelum diteliti oleh peneliti dan guru sebagai kolabolator dalam tindakan yang akan dilakukan di dalam kelas. Untuk menilai data perkembangan anak dapat . dilihat pada aspek atau indikator yang akan diteliti yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak, yaitu 1). Mengungkapkan gagasan, 2). Merespon lawan bicara, 3). Berbicara secara tertata, 4). Kemampuan mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide dan perasaannya.



Gambar 1. Kegiatan Pra tindakan Anak sedang bercerita di depan kelas

Hasil yang didapatkan peneliti setelah melakukan pra tindakan yaitu dengan persentase sebagai berikut FA 36,53%, MA 36,53%, AN 38,4%, WI 36,53%, KE 28,84%, AR 28,84%, AZ 28,84%, SH 28,84%, NA 32,7%, dengan rata-rata hasil persentasenya sebesar 32,90%, dari hasil data tersebut maka terdapat 5 orang anak yang mempunyai nilai di bawah rata-rata 32,90%.



Grafik 1. Hasil Persentase Kemampuan Bahasa Ekspresif anak pada pra tindakan

Grafik 1 menggambarkan hasil persentase kemampuan bahasa ekspresif anak dalam kelompok B di RA Dzikrurrahman Karawang sebelum tindakan dilakukan. Terdapat empat anak dalam kelompok ini yang memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya. Penilaian aspek bahasa ekspresif menunjukkan bahwa FA mencapai 36%, MA mencapai 36%, AN mencapai 38%, WI mencapai 36%. Dan nilai yang terendah, yakni 28% dari rata-rata 9 anak. Data ini akan menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan ke siklus I guna memantau peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Dzikrurrahman Karawang. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Dzikrurrahman dan bersama dengan kolaborator, akan menyusun program tindakan untuk mengatasi masalah tersebut melalui penggunaan media sticky wall tematik.

Siklus I

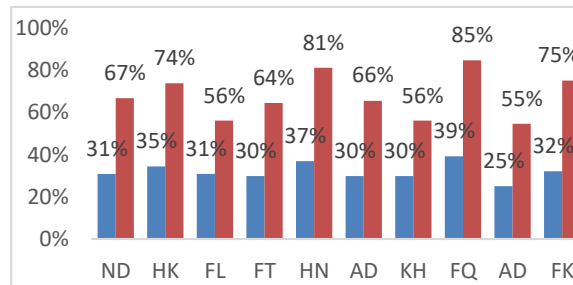
Sebelum memulai tindakan siklus I, peneliti bersama dengan kolaborator harus melakukan persiapan yang diperlukan. Persiapan ini mencakup langkah-langkah berikut: a) Merancang dan menyiapkan rencana kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema yang telah dipilih. Pada siklus I, tema-tema yang akan diangkat adalah "tubuhku" dan "lingkunganku.", b) Menyiapkan bahan materi pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), c) Menyediakan alat pembelajaran yang akan digunakan, yaitu media pipe cleaner, d) Menyediakan pedoman observasi, laporan lapangan, dan wawancara untuk mengumpulkan data dan informasi relevan, e) Menyiapkan lembar penilaian sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan visual spasial, f) Menyiapkan lembar refleksi untuk merefleksikan perkembangan dan hasil dari tindakan yang dilakukan, g) Menyediakan instrumen observasi lainnya yang mungkin diperlukan dalam proses tindakan.

Semua langkah persiapan ini perlu dilakukan dengan baik dan terstruktur agar tindakan siklus I dapat berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak-anak. Penelitian pada siklus I dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dan diakhiri oleh refleksi di setiap pertemuan setelah dilakukannya tindakan. Peningkatan siklus I dilakukan setelah selesai melakukan tindakan dan melihat perubahan perkembangan anak melalui media *sticky wall*. Pada siklus I anak melakukan beberapa kegiatan yaitu anak menempelkan gambar pada lembar *sticky wall*, lalu menceritakannya, anak berkreasi dengan sticker gambar lalu menceritakan di depan kelas dengan melakukan tanya jawab dengan temannya.



Gambar 2. Kegiatan penelitian siklus I

Penilaian pada siklus I digunakan untuk memeriksa dan membandingkan perubahan dalam persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun yang menggunakan media sticky wall tematik dengan data pra-tindakan. Hasil persentase skor pada siklus I adalah sebagai berikut FA mencapai 56,73%, MA mencapai 61,86%, AN mencapai 66,67%, WI mencapai 66,03%, KE mencapai 47,76%, AR mencapai 49,68, AZ mencapai 43,59%, SH mencapai 48,40%, NA mencapai 55,13% berikut demikian, rata-rata persentase tersebut adalah sekitar 55,13%



Grafik 2. Peningkatan Kemampuan bahasa ekspresif anak pada pra tindakan dan siklus I

Grafik 2 menampilkan hasil persentase dari kemampuan bahasa ekspresif anak pada saat pra tindakan dan hasil persentase siklus I. Dalam siklus I, terjadi perubahan dalam kemampuan bahasa ekspresif anak-anak, dengan beberapa anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam skornya. Ini mengindikasikan bahwa tindakan yang telah dilakukan menggunakan media sticky wall memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif mereka dibandingkan dengan pra tindakan. Akan tetapi pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan dimana indikator keberhasilan harus mencapai minimal 75%, maka dari itu peneliti memerlukan adanya tindakan siklus II untuk mengetahui keberhasilan penelitian tindakan kelas ini.

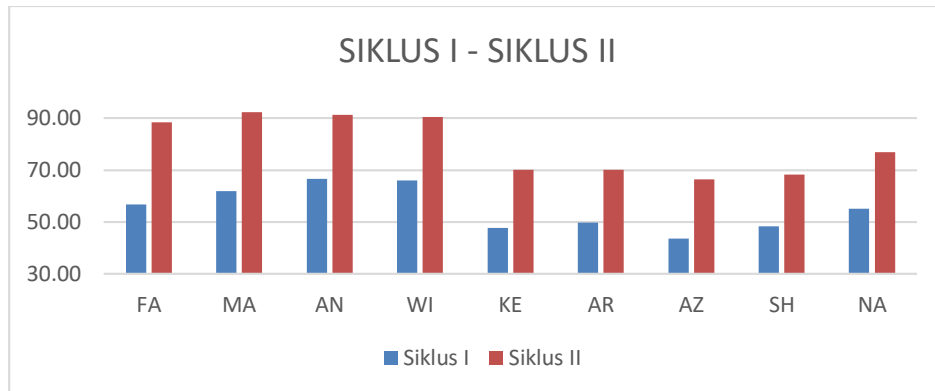
Siklus II

Setelah melihat hasil persentase penerimaan pada siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk melakukan pemantauan tindakan ulang pada siklus II. Pada siklus I, peneliti sudah menentukan sticker gambar untuk anak berkreasi pada lembar kosonnya, pada siklus II peneliti membebaskan anak dalam berkreasi, anak dibebaskan untuk menggambar apa saja dan bebas memilih sticker gambar, agar anak tidak bingung ketika menceritakannya di depan teman-temannya. Pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.



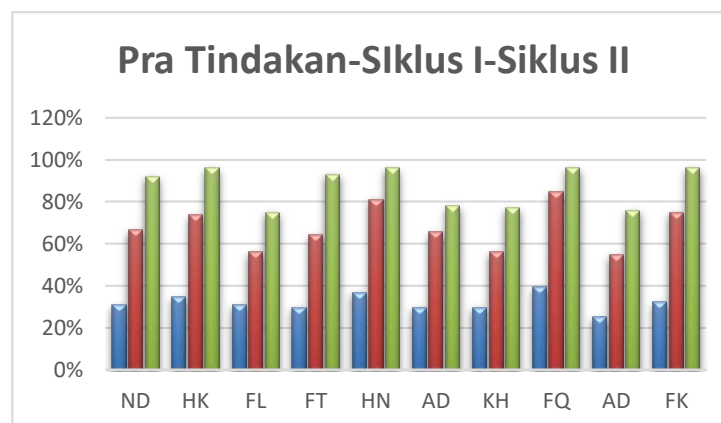
Gambar 3. Kegiatan penelitian Siklus II

Setelah dilakukan kegiatan siklus II selama 2 pertemuan, terdapat hasil peningkatan yang sangat signifikan dalam hasil refleksi pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I, perubahan ini dapat dengan jelas diperlihatkan melalui grafik di bawah ini:



Grafik 3. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif anak dari Siklus I – Siklus II

Berdasarkan Grafik 3, terlihat bahwa persentase hasil dari tindakan pada siklus II dalam hal kemampuan Bahasa ekspresif mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil persentase menunjukkan rata-rata sebesar 79%. Ini mengindikasikan peningkatan yang sejalan dengan indikator keberhasilan, yang ditetapkan sebesar 75%. Untuk melihat perkembangan kemampuan Bahasa ekspresif dari pra-tindakan hingga siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4. Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif anak dari pra tindakan-siklus I-siklus II

Berdasarkan informasi yang diberikan dalam Grafik 4, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA

Dzikrurrahman dari tahap pra-tindakan hingga tindakan siklus II. Pada tahap pra-tindakan, rata-rata persentasenya adalah 32,90%. Kemudian, pada tahap siklus I, peneliti dan kolaborator berhasil meningkatkannya menjadi 55%. Pada tahap siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 75% maka peneliti dan kolaborator memutuskan untuk melanjutkan ke tahap tindakan kedua, yaitu siklus II, dengan rata-rata persentase mencapai 79%.

Hasil persentase yang telah dijelaskan mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menggunakan media sticky wall tematik. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti dalam kemampuan Bahasa ekspresif anak melalui penggunaan media sticky wall tematik dalam setiap tindakan yang dilakukan, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih tepat bagi guru ketika melaksanakan kegiatan, guru perlu mempersiapkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa anak-anak telah berhasil melakukan kegiatan dengan menggunakan media sticky wall tematik dengan kemampuan mengeskpresikan dan menceritakan sticker yang mereka tempelkan di dinding, anak mampu menuangkan idenya dan menceritakannya kedalam lembar kosong menggunakan sticker gambar. Kemampuan bahasa ekspresif mengalami peningkatan yang signifikan, dan persentase hasilnya telah mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Bahasa ekspresif anak sebesar 79%

CONCLUSION

Simpulan

Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media sticky wall tematik untuk meningkatkan kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Dzikrurrahman dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan bermain dengan media sticky wall tematik berlangsung selama 60 menit pada setiap pertemuan, melibatkan anak-anak dan kolaborator, yaitu guru kelas. Melalui kegiatan ini, pengalaman pembelajaran baru diperoleh baik oleh anak-anak maupun guru, dengan mencapai persentase indikator keberhasilan sebesar 75%. Selama kegiatan bermain menggunakan media sticky wall tematik anak-anak dapat berekspresi, menceritakan apa yang mereka tempelkan, selain itu anak juga dapat berkreasi dan menunangkan idenya pada lembar kosong.
2. Peningkatan keberhasilan dalam kemampuan Bahasa ekspresif anak mencapai standar keberhasilan sebesar 75% melalui penggunaan media sticky wall tematik. Keberhasilan ini tercermin melalui persentase peningkatan nilai pada siklus II yang mencapai 79%.

Persentase awal dapat dilihat melalui data awal pada tahap pra-tindakan, yang menunjukkan rata-rata persentase sebesar 32%. Kemudian, terjadi peningkatan pada siklus pertama sebesar 55%. Namun, karena belum tercapai peningkatan sesuai dengan standar keberhasilan, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke tahap tindakan siklus II, yang menghasilkan peningkatan yang signifikan sebesar 79%. Oleh karena itu, penelitian ini menyatakan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan Bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di RA Dzikrurrahman Karawang.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada Dosen Pembimbing atas bimbingan dan sarannya. Penulis juga berterima kasih kepada Tim editor *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* atas bantuan administratif yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENCES

- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Afifah Qonita, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Kecamatan Langkapura.
- Ulfah, Z., & Saleh, K. (2019). Pengembangan Bahasa Usia Dini: Analisis Kemampuan Bercerita Anak.
- Gintings, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. (2010). Indonesia: Humaniora.
- Irmawati, I., Iskandar, W., & Khatimah, K. (2022). Islamipedia Learning Books Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 9(1), 67-72.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D. In *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*.
- Susiawati, W. (2018). Implementasi Teori Chomsky Dalam Bahasa Alquran. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 273-291.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59
- Wartini, U., Aisyah, D. S., & Riana, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Permainan Papan Monopoli Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 346-354.
- Hasanah, R., Darmiyanti, A., & Putri, F. E. (2023). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Menggunakan Media Pohon Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Roudhotul Wildan. *PeTeKa*, 6(1), 110-118.